

---

## PENINGKATAN KOMPETENSI PETERNAK DOMBA MELALUI PROGRAM PELATIHAN PENGOLAHAN PAKAN FERMENTASI (SILASE)

**Faris Rahmat Hidayat<sup>1\*</sup>, Sri Nurhayati<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Pendidikan Masyarakat, IKIP Siliwangi, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia

<sup>1</sup> farisfirst1@gmail.com@gmail.com

Received: Juni, 2022; Accepted: Mei, 2023

### Abstract

The background of the research is the results of the Inter-Census Agricultural Survey (2018) that the number of livestock households in Indonesia reaches 13.56 million households. The success of livestock development as a sub-sector that contributes to the improvement of the national economy will be largely determined by human resources, namely breeders as the main actors of livestock activities themselves. Increased competence has a very important role in improving the ability of farmers, especially in this study are sheep breeders. The purpose of this study was to determine the competency improvement of sheep breeders through a fermented feed processing training program (silage). The research method that the researcher used was descriptive qualitative research with data collection methods through interviews and observations. The sample of this study were five farmers who participated in the training, one training facilitator, and one community leader. The research site is in Cipada Village, Cikalong Wetan District, West Bandung Regency. The results of this study are to provide a positive impact and benefit in the long term for farmers, namely increasing the knowledge, skills and independence of farmers in animal feed management and for the sustainability of sheep breeders so that farmers are able to survive in the times. The community becomes empowered by participating in Fermented animal feed processing training.

**Keywords:** Sheep Breeder Competence, fermented animal feed processing Training

### Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah berdasarkan hasil Survei Pertanian Antar Sensus (2018) Indonesia memiliki 13,56 juta peternakan rumah tangga. Keberhasilan pembangunan peternakan sebagai subsector yang berkontribusi dalam peningkatan perekonomian nasional akan sangat ditentukan oleh sumber daya manusia yaitu peternak sebagai pelaku utama dari kegiatan peternakan itu sendiri. Peningkatan kompetensi mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan peternak, khususnya dalam penelitian ini ialah peternak domba. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kompetensi peternak domba melalui program pelatihan pengolahan pakan fermentasi (silase). Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Sampel penelitian ini adalah lima orang peternak peserta pelatihan, satu orang fasilitator pelatihan, dan satu orang dari tokoh masyarakat. Tempat penelitian di Desa Cipada, Kecamatan Cikalong Wetan Kabupaten Bandung Barat. Hasil dari penelitian ini adalah memberikan dampak positif dan kebermanfaatannya dalam jangka panjang bagi peternak yaitu meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kemandirian peternak dalam pengelolaan pakan ternak dan bagi keberlanjutan peternak domba sehingga peternak mampu bertahan dalam perkembangan zaman. Masyarakat menjadi berdaya dengan mengikuti pelatihan pengolahan pakan ternak.

**Kata Kunci:** Perkembangan Anak, Ketahanan Keluarga, Faktor Ketahanan Keluarga

**How to Cite:** Hidayat, F.R. & Nurhayati, S. (2023). Peningkatan Kompetensi Peternak Domba Melalui Program Pelatihan Pengolahan Pakan Fermentasi (Silase). *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 6 (2), 248-256

---

## PENDAHULUAN

Pada era globalisasi ini, dengan semakin pesatnya kemajuan teknologi dan informasi, Indonesia sebagai negara berkembang perlu mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten baik secara mental maupun material. Mental berarti mempersiapkan rasa percaya diri berdasarkan budaya bangsa, basis budaya ini yang menjadi nilai tambah bagi SDM di Indonesia yang akan menjadikan pembeda dan mempunyai nilai kompetitif lebih. Secara material berarti kemampuan dari segi pengetahuan, keahlian dan perilaku masyarakat.

Semakin berkembangnya teknologi yang selalu berubah, maka sumber daya manusia sangat dibutuhkan untuk dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, serta mampu menciptakan perubahan dalam menjalankan segala aktivitasnya agar manusia itu sendiri tidak tertinggal dan mampu beriringan dengan zaman. Menurut Soetopo (2016), pengembangan merupakan kegiatan yang menghasilkan suatu alat atau cara yang baru yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam hal ini peningkatan kompetensi sebagai langkah pengembangan SDM sangat dibutuhkan dengan tujuan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkompeten dalam bidangnya demi tercapainya pembangunan, begitu juga berlaku pada pembangunan dalam sektor peternakan.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2020) Subsektor peternakan memberikan kontribusi yang tinggi pada perekonomian nasional serta mampu menyerap tenaga kerja secara signifikan dan dapat diandalkan dalam upaya perbaikan perekonomian nasional. Hal tersebut tergambar dari hasil Survei Pertanian Antar Sensus (2018) Indonesia memiliki 13,56 juta peternakan rumah tangga. Keberhasilan pembangunan peternakan sebagai subsector yang berkontribusi dalam peningkatan perekonomian nasional akan sangat ditentukan oleh sumber daya manusia yaitu peternak sebagai pelaku utama dari kegiatan peternakan itu sendiri.

Perkembangan teknologi dan kemajuan sistem usaha ternak secara teknis membutuhkan cara khusus dan lebih rumit karena sifat teknologi lebih banyak menggunakan peralatan dan sarana yang spesifik, sehingga untuk menjalankannya diperlukan peternak yang kompeten. Kemampuan mengkombinasikan pengetahuan, sikap dan keterampilan perlu dimiliki oleh peternak agar mampu berperan secara efektif dan efisien. Kompetensi adalah suatu yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang baik secara kualitatif maupun kuantitatif, bahwa seseorang disebut kompeten apabila telah memiliki kecakapan bekerja pada bidang tertentu (Nurhayati, 2021; Nurhayati & Rakhman, 2017; Nurmawati et al., 2021; Usman, 2006).

Menurut Mauludi (2020), permasalahan peternak yang belum memiliki kemampuan yang optimal dikarenakan tipe pendekatan pemberdayaan yang menempatkan peternak sebagai obyek sehingga potensi peternak menjadi kurang berkembang. Permasalahan lainnya disebabkan kurangnya peternak mengakses sumberdaya menyebabkan rendahnya produksi hasil ternak. Kompetensi peternak untuk membangun dan membina kelembagaan peternak dalam mengembangkan usaha ternak akan mempengaruhi produktivitas produk pangan hewani. Untuk mengembangkan kompetensi, maka penting bagi penyuluh ataupun lembaga-lembaga terkait untuk memberikan pelatihan-pelatihan dalam memberikan pendampingan khususnya dalam usaha ternak domba.

Kesadaran peternak untuk meningkatkan kompetensi merupakan kunci dari adanya perubahan menuju tercapainya pembangunan sektor peternakan menjadi lebih maju dan berkembang. Kemampuan peternak domba yang mayoritas masih menggunakan cara-cara lama harus

mampu mengkombinasikan dengan pengetahuan baru agar mampu bertahan dan tidak tertinggal. Oleh sebab itu, permasalahan kompetensi peternak yang begitu kompleks harus mendapatkan perhatian lebih dari pihak-pihak terkait.

Peningkatan kompetensi adalah segala upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi pegawai sumber daya manusia. Tujuan dari peningkatan kompetensi adalah untuk meningkatkan produktivitas kerja, peningkatan didasarkan pada fakta bahwa seorang membutuhkan serangkaian pengetahuan, keahlian dan kemampuan yang berkembang supaya bekerja dengan baik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya (Anugrahwanto & Nurhayati, 2020; Setiadiputra, 2017).

Dalam penelitian ini, hal yang akan di bahas adalah program peningkatan kompetensi pengolahan pakan melalui pelatihan dalam upaya pengembangan terhadap peternak, sehingga peternak tidak hanya mengetahui teknik pengolahan pakan ternak secara tradisional kini mereka pun dibekali metode teknologi yang akan memudahkan peternak dalam pengelolaan pakan ternaknya. Metode pelatihan sangat cocok diterapkan bagi peternak yang di dominasi oleh orang dewasa dimana metode pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan pembelajaran orang dewasa yaitu lebih mengutamakan praktik daripada teori.

Pelatihan merupakan bagian dari pendidikan yang terdiri atas sebuah proses belajar untuk mendapatkan serta meningkatkan keterampilan diluar sebuah sistem dengan waktu yang sangat singkat serta menggunakan metode yang diutamakan adalah praktik dibandingkan teori dengan tujuan untuk dapat meningkatkan kemampuan seseorang agar dapat meningkatnya potensi seseorang sesuai dengan bidangnya (Anugrahwanto & Nurhayati, 2020; Engking et al., 2012; Hudri & Nurhayati, 2020; Jabar & Nurhayati, 2021; Nurhayati, 2021; Nurhayati, Masri, et al., 2020; Nurhayati & Rosita, 2020; Nurmawati et al., 2021). Selanjutnya menurut Sugandhi (2020), Pelatihan yaitu suatu bentuk bantuan pada sebuah proses pembelajaran yang tersusun secara sistematis dengan jangka waktu yang sebentar untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga tercapainya sebuah tujuan tertentu.

Dari pembahasan di atas maka peneliti akan memfokuskan penelitian pada peternak domba yang dihimpun oleh kelompok ternak Bale Sawargi yang berada di wilayah Desa Cipada Kecamatan Cikalong Wetan Kabupaten Bandung Barat dengan judul “Peningkatan Kompetensi Peternak Domba Melalui Program Pelatihan Pengolahan Pakan Fermentasi (Silase)”.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Teori Kompetensi**

Kompetensi menurut Dharma (2005) merupakan kemampuan untuk melaksanakan suatu pekerjaan yang didasarkan atas keterampilan dan pengetahuan yang didukung oleh sikap kerja dalam tuntutan pekerjaan tersebut. Sedangkan menurut menurut McAschan (Widiastuti et al., 2013) mengenai pengertian and abilities or capabilities that a person achieved, which become part of kompetensi dikemukakan bahwa kompetensi ‘... is a knowledge, skills, his or her being to the extent he or she can satisfactory perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviours. Dan diperkuat juga oleh Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 045/U/2002 Tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi Pasal 1 yang dimaksud dengan Kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu.

Kompetensi di bagi menjadi 2 (dua) yaitu kompetensi inti dan kompetensi khusus (Haryana et al., 2018). Kompetensi inti merupakan hal-hal yang harus dilakukan organisasi dan orang yang ada didalamnya agar bisa berhasil. Sedangkan kompetensi khusus adalah kompetensi yang termasuk dalam kategori karyawan tertentu, seperti manajer, pimpinan tim, teknis desain.

### **Teori Pelatihan**

Pelatihan menurut Abdurrokhman Ginting (2011; Koswara, 2014) merupakan sebuah proses pembelajaran untuk dapat menguasai keterampilan, pengetahuan, serta sikap yang belum dimiliki seseorang untuk mampu melakukan pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya atau yang akan menjadi tanggungjawabnya kelak sebagai bagian dari perkembangan individu maupun perkembangan dari organisasi dimana ia bekerja. Tujuan pelatihan menurut pendapat Salinding (2011:16; Wahdaniah & Adha, 2018:441) untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan dan teknik pelaksanaan kerja untuk kebutuhan sekarang. Manfaat pelatihan berdasarkan pendapat Sikula (Priansa, 2017; Kurniasari et al., 2018:240) yaitu : 1) Produktifitas ; 2) Kualitas ; 3) Perencanaan Kepegawaian ; 4) Moral ; 5) Kompensasi tidak langsung ; 6) Keselamatan serta kesehatan ; 7) Pencegahan kadaluarsa ; dan 8) Pengembangan pribadi.

### **Teori Pemberdayaan Masyarakat**

Menurut Sidu (2013) pemberdayaan masyarakat yaitu proses untuk memperoleh serta memberikan “daya kekuatan atau kemampuan” bagi masyarakat untuk dapat mampu mengetahui potensi yang ada dalam dirinya, menentukan kebutuhan dan memilih alternatif pemecahan masalah yang dihadapinya secara mandiri, namun untuk mencapai hal itu tidak mudah untuk dicapai membutuhkan kajian dan penelitian secara ilmiah yang membutuhkan pengorbanan mulai dari waktu, tenaga serta pemikiran dan dana yang tidak sedikit. Pemberdayaan adalah sebuah proses kolaborasi antara masyarakat yang kurang berdaya dan sumber daya yang bernilai serta diarahkan untuk meningkatkan akses kontrol terhadap sumberdaya agar dapat memecahkan masalah pribadi serta masyarakat secara luas (Mustangin et al., 2017; Nurhayati, Anggidesialamia, et al., 2020; Rukanda et al., 2020a, 2020b). Menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007:2; Endah, 2020:138) ada 3 tahapan pemberdayaan yaitu : 1) Penyadaran ; 2) Pengkapasitasan ; 3) Pendayaan.

### **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif sehingga akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata baik tulisan maupun lisan dari informan penelitian yang diamati. Menurut Sugiyono metode penelitian berdasarkan filosofi post positivisme, yang digunakan untuk meneliti objek alam (sebagai lawan dari eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen penting (Sugiyono, 2018).

Teknik analisis data yang digunakan yaitu peneliti melakukan triangulasi atau gabungan dengan analisis data bersifat kualitatif atau induktif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu melalui wawancara dan observasi. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai pelatihan pengolahan pakan. Jenis wawancara yang digunakan yaitu wawancara semi terstruktur dengan mengajukan beberapa pertanyaan terbuka, sehingga informasi yang didapatkan lebih lengkap dan mendalam. Data hasil wawancara yang didapatkan dari narasumber kemudian dijadikan data utama dalam penelitian. Adapun teknik observasi yang dilakukan yaitu dengan observasi terus terang, dimana peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan secara terus terang pada narasumber, bahwa peneliti

sedang melakukan penelitian. Proses analisa data penelitian dikembangkan atas kejadian yang diperoleh ketika kegiatan dilapangan berlangsung. Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data keduanya berlangsung secara simultan prosesnya berbentuk siklus dan interaktif, bukan linear. Sebagaimana digambarkan oleh Miles dan Huberman (Rijali, 2018:95) mengenai proses analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Selanjutnya untuk sumber data atau sampel ditentukan secara purposive, Menurut pendapat Sugiyono (2018) sumber data dapat ditentukan secara purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pemilihan sampel secara random dengan alasan bahwa pelaksana pelatihan serta narasumber memiliki pengetahuan serta peranan dalam pelaksanaan pelatihan ini. Sedangkan peserta dipilih dengan alasan bahwa peserta yang menjadi penilaian keberhasilan pelatihan serta terlibat dalam penilaian kompetensi peternak domba. Jumlah sampel penelitian ini adalah lima orang peternak peserta pelatihan, satu orang fasilitator pelatihan, dan satu orang dari tokoh masyarakat yang berada di Kp. Bale Pulang Desa Cipada. Dengan pemilihan sampel diatas maka dapat diharapkan bahwa dapat meningkatkan kompetensi peternak domba melalui pelatihan pengolahan pakan fermentasi Sehingga peserta pelatihan atau peternak domba dapat menerima manfaat dari pelatihan ini. Adapun lokasi pada penelitian adalah di Kp. Bale Pulang Desa Cipada, Kecamatan Cikalong Kabupaten Bandung Barat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Kegiatan penelitian yang dilakukan di Kp. Bale Pulang Desa Cipada, Kecamatan Cikalong Wetan, Kabupaten Bandung Barat ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pelatihan pengolahan pakan fermentasi (silase) dalam upaya peningkatan kompetensi peternak domba yaitu bersama 5 orang peternak peserta pelatihan, 1 orang fasilitator pelatihan, dan 1 orang tokoh masyarakat dengan metode wawancara.

Responden pertama berinisial bapak K berstatus sebagai peternak dengan usia 48 tahun mengatakan bahwa kondisi awal kompetensi peternak dalam pengelolaan pakan sebelum pelatihan kompetensi peternak domba dalam pengolahan pakan masih menggunakan cara tradisional yaitu merumput. Selanjutnya bapak K mengatakan bahwa proses pelatihan yang sudah dilakukan yaitu dalam proses pelatihan peternak dibekali materi pengolahan pakan fermentasi (silase) dan praktek langsung. Kemudian bapak K juga berpendapat bahwa hasil dari proses pelatihan peternak merasa terbantu dengan materi dan praktek yang sudah dilakukan dan mulai melakukan proses pengolahan pakan fermentasi secara mandiri. Sedangkan bapak K berpendapat bahwa faktor penghambat dan pendukung selama proses pelatihan yaitu faktor penghambat selama proses pelatihan sebagian peternak kurang memahami bahasa yang disampaikan dan faktor pendukung selama pelatihan peternak diberikan ruang diskusi langsung bersama fasilitator serta fasilitas yang menunjang untuk pelatihan ini.

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara kepada responden kedua berinisial bapak DP berstatus sebagai peternak berusia 50 tahun mengatakan bahwa pada kondisi awal kompetensi peternak masih menggunakan pengolahan pakan ternak secara tradisional yaitu dengan cara memberi hewan ternak rumput. Kemudian bapak DP berpendapat bahwa pada proses pelatihan yaitu para peternak diberikan materi pengolahan pakan fermentasi dan praktek langsung. Selanjutnya hasil yang diperoleh selama mengikuti pelatihan yaitu kami dapat melakukan

pengolahan pakan secara fermentasi dengan mandiri. Terakhir bapak DP menguraikan bahwa hambatan yaitu pada proses pelatihan sebagian peternak kurang memahami apa yang disampaikan terutama dalam bahasa penyampaiannya, sedangkan untuk dukungan pendukung selama pelatihan yaitu kami diberikan ruang untuk berdiskusi secara langsung dengan para fasilitator.

Kemudian wawancara dilanjutkan kepada responden ketiga berinisial bapak AR yang berstatus peternak yang berusia 48 tahun mengatakan bahwa kompetensi awal peserta belum mengetahui bagaimana cara mengolah pakan secara ilmiah atau fermentasi, kita hanya bisa mengolah secara tradisional. Selanjutnya mengenai proses pelatihan kami diberikan materi dan juga kami praktek secara langsung, pemberian materi dilakukan secara diskusi sehingga kami menikmati kegiatan pelatihan ini. Hasil dari pelatihan kami dapat mengetahui tentang bagaimana pengolahan pakan secara fermentasi serta dapat dilakukan secara mandiri. Terakhir mengenai faktor penghambat pada saat pelaksanaan adalah peserta kesulitan akan bahasa yang disampaikan oleh pemateri sedangkan untuk faktor pendukung kami peroleh dari para fasilitator melalui diskusi serta sarana prasarana pada saat pelaksanaan yang mendukung kegiatan ini berjalan dengan baik.

Selanjutnya responden keempat berinisial bapak W berstatus peternak dengan usia 50 tahun mengatakan bahwa pada kondisi awal kompetensi kami hanya mengetahui bagaimana mengolah pakan secara tradisional atau hanya dengan memberi pakan rumput saja. Bapak W berpendapat bahwa proses pelatihan diberikan dengan memberikan materi dan juga praktek secara langsung, pemberian materi dilakukan secara diskusi sehingga kami dapat menerima dengan baik walaupun penyampaian kadang ada bahasa yang tidak kami pahami. Bapak W menyampaikan bahwa hasil yang diperoleh yaitu kami dapat mengolah pakan ternak secara ilmiah atau dengan teknik fermentasi. Adapun hambatan yang kami rasakan adalah penyampaian bahasa yang kurang dimengerti oleh para peternak namun kami mendapat faktor dukungan berupa dapat diskusi dengan para fasilitator setelah pelaksanaan pelatihan berakhir juga fasilitas pada saat pelaksanaan yang cukup memadai.

Peneliti melanjutkan wawancara kepada responden kelima berinisial bapak O dengan usia 49 tahun sebagai peternak mengatakan bahwa pada awal kami hanya mengetahui tentang pemberian rumput saja untuk ternak yang kami miliki. Bapak O berpendapat bahwa proses pelatihan dilakukan secara praktek dan materi. Hasil yang kami dapatkan yaitu kami dapat mengetahui pengolahan secara fermentasi untuk pemberian pakan. Adapun hambatan yaitu kami tidak mengerti bahasa yang disampaikan. Faktor pendukung yaitu kami mendapatkan fasilitas yang memadai serta dapat ruang untuk berdiskusi dengan para fasilitator.

Setelah melakukan wawancara kepada peserta pelatihan, peneliti melanjutkan wawancara kepada para fasilitator pelatihan berinisial bapak M yang berusia 35 tahun, bapak M mengatakan bahwa metode pembelajaran yang dipakai oleh fasilitator yaitu pendekatan pembelajaran orang dewasa yaitu dengan metode ceramah, diskusi, dan praktek. Selanjutnya mengenai media belajar yang digunakan dalam proses pelatihan yaitu media yang digunakan dalam proses pelatihan adalah laptop, proyektor, mic suara, alat peraga praktek mesin coper, drum, rumput odot. Sedangkan faktor penghambat selama proses pelatihan bapak M berpendapat bahwa ifasilitator kurang memahami kondisi dan situasi dikarenakan peserta pelatihan didominasi oleh peternak yang sudah tua yang menghambat pola komunikasi dan bahasa.

Terakhir peneliti melakukan wawancara kepada tokoh masyarakat, responden berinisial bapak N dengan usia 50 tahun mengutarakan bahwa manfaat adanya pelatihan ini bagi masyarakat khususnya para peternak yaitu mereka mendapatkan pengalaman baru serta kompetensi baru dalam pengolahan pakan ternak. Menurut bapak N berpendapat bahwa selaku tokoh masyarakat memberikan dukungan bagi peternak untuk mengembangkan kompetensi peternak.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peningkatan Kompetensi Peternak Domba Melalui Program Pelatihan Pengolahan Pakan Fermentasi (Silase) dapat dikatakan bahwa pelatihan sudah berjalan dengan baik hal ini dapat dilihat dari hasil yang diperoleh dari hasil pelatihan. Para peternak sudah dapat mengetahui bagaimana mengolah pakan secara fermentasi. Peningkatan pengetahuan peternak merupakan salah satu aspek yang ada dalam hasil dari pelatihan. Berdasarkan pendapat pelatihan menurut Abdurrokhman Ginting (2011; Koswara, 2014) merupakan sebuah proses pembelajaran untuk dapat menguasai keterampilan, pengetahuan, serta sikap yang belum dimiliki seseorang untuk mampu melakukan pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya atau yang akan menjadi tanggungjawabnya kelak sebagai bagian dari perkembangan individu maupun perkembangan dari organisasi dimana ia bekerja.

Selanjutnya untuk kompetensi peternak domba yang awalnya tidak mengetahui bagaimana pengolahan pakan secara fermentasi setelah mengikuti pelatihan peternak dapat mengetahui sehingga pengetahuan serta kompetensinya meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Kompetensi menurut Dharma (2005) merupakan kemampuan untuk melaksanakan suatu pekerjaan yang didasarkan atas keterampilan dan pengetahuan yang didukung oleh sikap kerja dalam tuntutan pekerjaan tersebut. Kemampuan pengolahan pakan secara fermentasi memberikan manfaat yang banyak untuk para peternak sehingga dapat menekan biaya kerja serta waktu kerja peternak. Manfaat pelatihan berdasarkan pendapat Sikula yaitu : 1) Produktifitas ; 2) Kualitas ; 3) Perencanaan Kepegawaian ; 4) Moral ; 5) Kompensasi tidak langsung ; 6) Keselamatan dan Kesehatan ; 7) Pencegahan kadaluarsa ; dan 8) Pengembangan pribadi (Kurniasari et al., 2018).

Kompetensi yang didapatkan oleh peternak domba termasuk kompetensi inti. Menurut Armstrong & Murlis kompetensi di bagi menjadi 2 (dua) yaitu kompetensi inti dan kompetensi khusus (Haryana et al., 2018). Kompetensi inti merupakan hal-hal yang harus dilakukan organisasi dan orang yang ada didalamnya agar bisa berhasil. Sedangkan kompetensi khusus adalah kompetensi yang termasuk dalam kategori karyawan tertentu, seperti manajer, pimpinan tim, teknis desain. Selanjutnya pelaksanaan pelatihan ini memberikan manfaat lain yaitu dapat memberdayakan masyarakat sehingga ekonomi masyarakat dapat meningkat. Hal ini sejalan dengan pendapat Rappaport bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses kolaborasi antara masyarakat yang kurang berdaya dan sumber daya yang bernilai serta diarahkan untuk meningkatkan akses kontrol terhadap sumberdaya agar dapat memecahkan masalah pribadi serta masyarakat secara luas (Haryana et al., 2018). Dan diperkuat oleh Karwati pemberdayaan ialah salah satu kegiatan yang bertujuan untuk memberikan sarana bagi masyarakat dalam memenuhi akan kebutuhan warga belajar berbentuk pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan bagi kehidupan yang lebih baik bagi kehidupan masyarakat (Nurhayati & Falah, 2020). Pemberdayaan masyarakat dilaksanakan beberapa tahap. Menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007:2; Endah, 2020:138) ada 3 tahapan pemberdayaan yaitu : 1) Penyadaran ; 2) Pengkapasitasan ; 3) Pendayaan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan dari pemaparan diatas maka dapat di ambil kesimpulan bahwa Peningkatan Kompetensi Peternak Domba Melalui Program Pelatihan Pengolahan Pakan Fermentasi (Silase) memberikan dampak positif dan kebermanfaatannya dalam jangka panjang bagi peternak yaitu meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kemandirian peternak dalam pengelolaan pakan ternak dan bagi keberlanjutan peternak domba sehingga peternak mampu bertahan dalam perkembangan zaman. Masyarakat menjadi berdaya dengan mengikuti pelatihan pengolahan pakan ternak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anugrahwanto, R. B., & Nurhayati, S. (2020). Implementation of Experiential Learning Approach To the Training of Character Development of Civil Servants in Ministry of Transportation Environment. *Empowerment : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 9(2), 254–261.
- Dharma, S. (2005). *Manajemen Kinerja Falsafah Teori dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Lokal Desa. *Jurnal Moderat*, 6(1), 135–143.
- Engking, H., Hasan, S., Direktur, M. P., Stkip, P., Bandung, S., Nurhayati, S., Pd, S., Pd, M., & Stkip, D. (2012). Pendidikan Luar Sekolah Dan Pembangunan Manusia Indonesia. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah STKIP Siliwangi Bandung*, 1(1), 1–12.
- Haryana, K., Us, T., & Tafakur. (2018). Hubungan Kompetensi Mencari Sumber Belajar Dengan Prestastasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif FT UNY. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 1(1), 12–25.
- Hudri, M. I., & Nurhayati, S. (2020). Pemanfaatan Aplikasi Whatsapp Pada Pelatihan. *Jurnal Comm-Edu*, 3(3), 238–244.
- Jabar, R., & Nurhayati, S. (2021). The Effect of Drug Hazard Counselling in Improving Public Knowledge Level of Hazardous Drugs. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 9(4), 455. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v9i4.114106>
- Koswara, R. (2014). Manajemen Pelatihan Life Skill dalam Upaya Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Empowerment*, 4(1), 37–50.
- Kurniasari, R., Oktiani, N., & Ramadhanti, G. (2018). Pelatihan Kerja Dalam Usaha Meningkatkan Kinerja Karyawan Baru Pada PT Kusumatama Mitra Selaras Jakarta. *Sekretari Dan Manajemen*, 2(2), 239–246.
- Meinawati, K. L. (2020). PEMANFAATAN YOUTUBE DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI TUTOR BIMBEL EDU PRIVATE. *Jurnal Comm-Edu*, 3(1), 19–26.
- Mustangin, Kusniawati, D., Islami, N. P., Setyaningrum, B., & Prasetyawati, E. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata Di Desa Bumiaji. *Sosio Global Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 2(1), 58–72.
- Mutiawardhana, R., Handayanta, E., & Emawati, S. (2013). Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Peternakan di Daerah Pertanian Lahan Kering Desa Kemejing Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul. *Tropical Animal Husbandry*, 2(1), 41–50.
- Nurhayati, S. (2021). Pendidikan Masyarakat menghadapi Digitalisasi. *El Markazi*.
- Nurhayati, S., Anggidesialamia, H., Suryadi, D., & Fasa, M. I. (2020). Reading Review Program as an Innovative Effort to Increase Community's Reading Interest. *491(Ijcah)*, 184–190. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201201.032>

- Nurhayati, S., & Falah, A. M. N. (2020). Implementasi Workshop Literasi Digital Dalam Membangun Keberdayaan Ekonomi Masyarakat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(3), 348–359.
- Nurhayati, S., Masri, A., & Falah, N. (2020). IMPLEMENTASI WORKSHOP LITERASI DIGITAL DALAM. 4(3), 348–359.
- Nurhayati, S., & Rakhman, A. (2017). Studi Kompetensi Guru Paud Dalam Melakukan Asesmen Pembelajaran Dan Perkembangan Anak Usia Dini Di Kota Cimahi. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 109–120. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17699>
- Nurhayati, S., & Rosita, T. (2020). Positive Parenting Training Program Implementation to Increase Parents' Emotional Intelligence in Raising Well Being Children. 503(Icecep 2019), 67–71. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201205.087>
- Nurmawati, Nurhayati, S., & Noor, A. H. (2021). IMPROVING VOCATIONAL HIGH SCHOOL ALUMNI COMPETITIVENESS. *Empowerment : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 10(1), 160–167.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81–95.
- Rukanda, N., Nurhayati, S., & Ganda, G. (2020a). Partisipasi Karang Taruna Terhadap Kegiatan Masyarakat Melalui Aksi Sosial. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 3(2), 144. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v3i2.4151>
- Rukanda, N., Nurhayati, S., & Ganda, G. (2020b). the Influence of Students' Motivation on Entrepreneurship Attitude in Life Skills Program. *Empowerment : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 9, 47–65.
- Safri, H. (2016). PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA. *Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 102–112.
- Setiadiputra, R. P. Y. (2017). Urgensi Program Pengembangan Kompetensi SDM Secara Berkesinambungan di Lingkungan Pemerintah. *Jurnal SAWALA*, 5(1), 16–22.
- Simamora, T. (2020). Peningkatan Kompetensi Peternak dan Keberlanjutan Usaha Sapi Potong di Desa Oebkim Kecamatan Bikomi Selatan Kabupaten Timor Tengah Utara. *Agrimor*, 5(2), 20–23. <https://doi.org/10.32938/ag.v5i2.1007>
- Subdirektorat Statistik Peternakan. (2020). PETERNAKAN DALAM ANGKA 2020. BPS-RI/BPS-Statistics Indonesia.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitaatif, dan R&D (Sutopo (ed.)). Alfabeta.
- Sutas2018, T. (2018). HASIL SURVEI PERTANIAN ANTAR SENSUS SUTAS 2018. Badan Pusat Statistik / BPS-Statistics Indonesia.
- Usman, M. U. (2006). Menjadi Guru Profesional. Remaja Rosdakarya.
- Wahdaniah, & Adha, W. M. (2018). Analisis Penerapan Prinsip - Prinsip Pelatihan Teknis Terhadap Pencapaian Indikator Kinerja Pegawai Di Kantor Sekretariat Daerah Pemerintah Kabupaten Majene. *Dinamika Ekonomi*, 11(2), 439–450.
- Widiastuti, N., Gunawan, A., & Hernawati, R. E. (2013). PELATIHAN IN-SERVICE TERHADAP KOMPETENSI BABYSITTER. *Jurnal Empowerment*, 2(1), 16–37.